

an manusia secara universal dan menjelaskan ukuran baik dan buruk.

Sedangkan akhlak, moral susila dan budi pekerti bersifat praktis, berbicara, bagaimana adanya menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial, memandang tingkah laku perbuatan manusia secara lokal serta menyatakan ukurannya.

B. POKOK-POKOK PERSOALAN ETIKA

Etika sebagai cabang aksiologi yang menyelidiki segala tingkah laku perbuatan manusia, kemudian menetapkan hukum baik dan buruk dalam arti susila atau tidak susila. Akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum baik atau buruk, karena tingkah laku manusia ada yang timbul tiada dengan kehendak seperti bernafas, denyut jantung dan lain-lainnya, maka perbuatan ini bukanlah menjadi pokok-pokok etika dan tidak dapat diberi hukuman baik atau buruk. Dan bagi yang menjalankannya tidak dapat disebut perbuatan yang baik atau buruk serta tidak dapat dituntut. Sedang perbuatan yang timbul karena kehendak dan dipikirkan masak-masak akan segala akibatnya, inilah yang bisa diberi hukum baik dan buruk. Dan bagi yang menjalankannya disebut orang yang bersifat baik atau buruk.

Selain dari pada itu, ada perbuatan yang menyerupai kedua perbuatan tersebut, yang sering tidak nyata (nyata tersembunyi) hukumnya. Apakah itu merupakan pokok persoalan etika atau bukan dan yang melakukannya bertanggung jawab atau tidak? misalnya orang yang sedang tidur mengigau kemudian melakukan perbuatan, baik itu jahat atau terpuji. Maka hukumnya bisa dikategorikan disengaja karena orang itu dalam keadaan tidur, namun bisa dikategorikan disengaja karena orang tersebut mempunyai kebiasaan demikian itu melakukan perbuatan jelek, maka orang itu dapat dimintai pertanggung jawaban (Abidin Harahap, 1979:11).

Jadi singkatnya bahwa yang menjadi pokok persoalan etika yaitu segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukannya dengan ikhtiar dan disengaja serta mengetahui waktu melakukannya apa yang diperbuat. Inilah yang dapat diberi hukum baik dan buruk.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada diri manusia terdapat keseragaman asasi yang sama tentang baik dan buruk karena setiap manusia mempunyai pendirian di bidang kesusilaan. Tetapi muncul pertanyaan mengenai sumber pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk, dimana masing-masing aliran tidak memperoleh jawaban yang sama.

Secara garis besar teori etika dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu etika yang bersifat sekuler

dan etika yang bersifat religius (Abul A'la Maududi, 1973:37). Kedua teori tersebut terdapat perbedaan yang mendasar. Etika sekuler merupakan teori yang bersumber dari hasil pemikiran manusia, oleh karena itu bersifat nisbi, temporal, alat yang digunakan membedakan baik dan buruk sumbernya dari pengalaman manusia, intuisi dan rasa (1973:28).

Teori rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan dapat dipercaya adalah rasio (akal). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat, yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dapat dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah didapat dari akal. Jadi baik dan buruk, hak dan batil hanya ketentuan pikiran manusia sesuai dengan masyarakat sekitarnya, karena menurut tabiat akal selalu memerintahkan kebaikan.

Adapun Empirisme berpendapat bahwa empiris atau pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan yang batiniah maupun lahiriah. Akal bukanlah menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman (Harun Hadiwiyono, 1980:18). Dengan demikian baik dan buruk merupakan ketentuan manusia sesuai dengan pengalamannya dan masyarakat sekitarnya.

ukur tertentu, misalnya dengan alat meteran. Demikian juga bila hendak mengetahui timbangan suatu benda, maka dengan ukuran dan timbangan apakah bila hendak mengetahui sesuatu itu baik atau buruk ?

Kebanyakan manusia berselisih dalam pandangannya mengenai sesuatu itu baik atau buruk. Di antara mereka ada yang melihatnya sesuatu itu baik namun ada yang sebaliknya bahwa sesuatu tersebut jelek, bahkan ada seseorang yang melihat sesuatu itu baik dalam waktu kini, tetapi di waktu lain melihatnya jelek. Maka dengan ukuran apakah sehingga dengan sesuatu ukuran seseorang dapat memberi hukum kepada sesuatu dikatakan baik atau buruk. Untuk menjawab persoalan itu perlu penulis kemukakan ukuran-ukuran yang banyak dipakai oleh kalangan ahli etika.

Menurut aliran Naturalisme bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan manusia yaitu perbuatan yang sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri, baik mengenai fitrah lahir maupun batin. Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan setiap manusia didapat dengan jalan memenuhi panggilan natur atau kejadian manusia itu sendiri (Hamzah Ya'qub, 1985:43). Adapun yang menjadi ukuran baiknya suatu perbuatan menurut aliran Hedonisme ialah perbuatan yang menimbulkan hedone (kenikmatan atau kelezatan). Karena kelezatan itu merupakan tujuan hidup manusia. Oleh karena itu perbuatan yang mengandung

kelezatan itu merupakan perbuatan yang baik, sebaliknya yang mengandung kepedihan itu merupakan perbuatan yang buruk.

Lain halnya dengan aliran Utilitarisme, yang menjadi ukuran baik dan buruk suatu perbuatan manusia ialah diukur dari besar kecilnya manfaat yang ditimbulkannya bagi manusia. Maka yang menjadi ukuran baik dan buruk menurut aliran ini yaitu besar atau kecilnya manfaat bagi manusia. Dengan demikian perbuatan yang banyak menimbulkan manfaat, itulah yang dinamakan perbuatan yang baik, sedangkan perbuatan yang buruk apabila tidak menimbulkan manfaat (Ahmad Amin, 1975:109).

Adapula aliran yang berpendapat bahwa perbuatan baik itu apabila sesuai dengan adat istiadat dan perbuatan buruk apabila menyalahi adat istiadat. Seseorang yang melakukan suatu perbuatan, karena sesuai dengan adat istiadat golongannya dan menjauhi suatu perbuatan karena golongannya tidak melakukan perbuatan tersebut. Maka ukuran baik dan buruk menurut aliran ini adalah adat istiadat yang berlaku pada golongannya (1975:100).

Berbeda lagi dengan aliran intuition. Aliran ini menetapkan suatu perbuatan baik atau buruk, bukan dilihat dari tujuan seperti menghasilkan kelezatan sebagaimana dikatakan oleh aliran Hedonisme akan

tetapi aliran ini menetapkan perbuatan baik, karena insting manusia menunjukkan demikian. Maka yang dinamakan perbuatan itu baik karena insting manusia mengatakan baik, sedang perbuatan itu buruk karena insting mengatakan buruk. Jadi yang menjadi ukuran baik dan buruk adalah insting (1975:118).

Menurut aliran Theologis bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan manusia didasarkan atas ajaran Tuhan. Suatu perbuatan yang dilarang oleh Tuhan, berarti perbuatan itu jahat. Sedang suatu perbuatan yang diperintahkan oleh Tuhan berarti perbuatan itu baik (Hamzah Ya'kub, 1985:46).

Namun dengan perkataan theologis (ke-Tuhanan) saja nampaknya masih samar, karena di dunia ini terdapat bermacam-macam agama yang mempunyai kitab suci sendiri-sendiri dimana antara satu dengan lainnya tidak sama, bahkan ada yang bertentangan. Sebagai halnya kemudahan dalam pemahamannya, maka etika theologis ini dikaitkan dengan suatu agama, misalnya Kristen, Yahudi atau etika theologis Islam. Sebagaimana halnya dengan pemahaman etika dalam ajaran Serat Wulang Reh ini adalah didasarkan atas penghayatan dalam Al-qur'an dan Hadits, dan dalam hal ini penulis membatasinya pada etika Islam.